

## BAB 7

### PENUTUP

#### 7.1 KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa pada suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat kebudayaan yang beragam, akan besar kemungkinan terjadinya akulturasi. Akulturasi ini hanya akan terjadi ketika ada kontak antara budaya yang satu dengan yang lainnya. Akulturasi tidak menghilangkan budaya dasar yang telah hadir dan menggantinya dengan budaya baru. Sebaliknya, akulturasi justru memperkaya suatu budaya karena keragaman yang ditimbulkannya.

Ketika sebuah proses akulturasi terjadi pada rumah tinggal, harus dipahami terlebih dahulu budaya inti yang diaplikasikan pada rumah serta budaya yang mungkin dapat memberikan pengaruh ke dalamnya. Dalam penelitian ini, budaya inti yang diterapkan dalam rumah adalah budaya yang diterapkan pada rumah China peranakan, sementara budaya yang mempengaruhi adalah budaya yang diterapkan pada rumah Jawa.

Dalam menyelidiki akulturasi, harus ditemukan terlebih dahulu budaya inti yang diterapkan dalam rumah China, untuk menyelidiki elemen-elemen yang tetap dan yang mengalami perubahan. Elemen-elemen yang tetap dan yang mengalami perubahan ini dilihat dari tatanan ruang, bentuk dan fasad, serta ornamen dan ragam hias. Pada **tatanan ruang**, elemen yang dipertahankan adalah keberadaan tianjing, sementara elemen yang dimodifikasi adalah hierarki ruang yang tidak sepenuhnya menerapkan publik – semipublik – privat – servis, melainkan publik – semipublik dan privat – servis sebagai akibat penataan ruang yang meletakkan kamar tidur utama pada bagian depan bangunan setelah ruang tamu. Selain itu, elemen modifikasi juga terlihat pada keberadaan ruang altar atau area sembahyang leluhur yang tidak lagi disediakan pada satu lokasi yang spesifik.

Sementara itu, pada **bentuk dan fasad bangunan**, elemen yang dipertahankan adalah atap rumah yang diterapkan pada rumah-rumah di Kampung Sampangan,

yakni atap kapal yang melengkung, Beberapa rumah juga menggunakan atap indis, namun hal ini masih umum ditemukan pada rumah-rumah China peranakan. Simetri pada tampak juga termasuk dalam elemen yang dipertahankan. Elemen yang dimodifikasi pada bentuk dan fasad adalah keberadaan pintu pada fasad dan menggantikan fungsi jendela.

Pada **ornamen dan ragam hias** yang diterapkan pada rumah-rumah China di Kampung Sampangan, elemen yang dipertahankan adalah ukiran pada ventilasi dan listplank sosoran atap, penyelesaian pada railing dan balustrade, serta kolom-kolom berukir maupun kolom-kolom Tuscan yang diberi relief pada badan kolom. Elemen yang dimodifikasi pada ornamen dan ragam hias adalah hiasan pada dinding interior dan *Tuo-kung*.

Hasil dari penelitian yang didapat adalah akulturasi yang terjadi pada rumah China di Kampung Sampangan berpengaruh pada hierarki rumah, dengan proses akulturasi yang terjadi adalah percampuran budaya (*cultural fusion*). Proses ini ditunjukkan dengan hilangnya kebutuhan yang tinggi akan privasi karena penyederhanaan hierarki ruang, namun perubahan ini justru memunculkan nilai baru yang penting pada bagian lain rumah.

Dari sini terlihat bahwa akulturasi yang terjadi pada rumah China di Kampung Sampangan tidak menghilangkan ciri khas rumah China peranakan, namun memperkayanya dengan munculnya bentuk hierarki baru pada rumah.

## **7.2 PENELITIAN LANJUTAN**

Studi mengenai akulturasi adalah studi yang tidak hanya berjalan linear atau satu arah. Ketika mempelajari akulturasi yang terjadi pada rumah China akibat pengaruh rumah Jawa, maka yang menjadi fokus adalah rumah China. Padahal, dalam proses berjalannya penelitian, terdapat beberapa temuan yang dapat dikembangkan untuk diteliti lebih lanjut, di antaranya:

1. Penelitian mengenai akulturasi yang terjadi pada rumah Jawa di kota Pekalongan akibat pengaruh rumah China. Penelitian ini dapat dilakukan karena dalam studi lapangan, ditemukan sejumlah kemiripan antara rumah



Jawa dengan elemen-elemen yang terdapat pada budaya inti rumah China peranakan.

2. Penelitian mengenai tipologi rumah-rumah Jawa di kota pesisir utara. Rumah-rumah Jawa di Kampung Sampangan memiliki kemiripan dengan rumah-rumah Jawa lainnya di kota pesisir seperti Gresik, Semarang, dan Kaliwungu. Penelitian lanjutan ini dapat menghasilkan tipologi rumah Jawa lainnya, tidak hanya rumah Jawa tradisional yang dikenal saat ini.

3. Penelitian mengenai usaha untuk merevitalisasi kawasan kota lama Pekalongan. Penelitian ini akan menjadi penting sebab sebagaimana yang diperoleh dari wawancara lapangan, salah satu masalah yang dihadapi masyarakat yang tinggal di kawasan kota lama adalah minimnya aktivitas yang dapat menghidupkan kembali kawasan tersebut.

